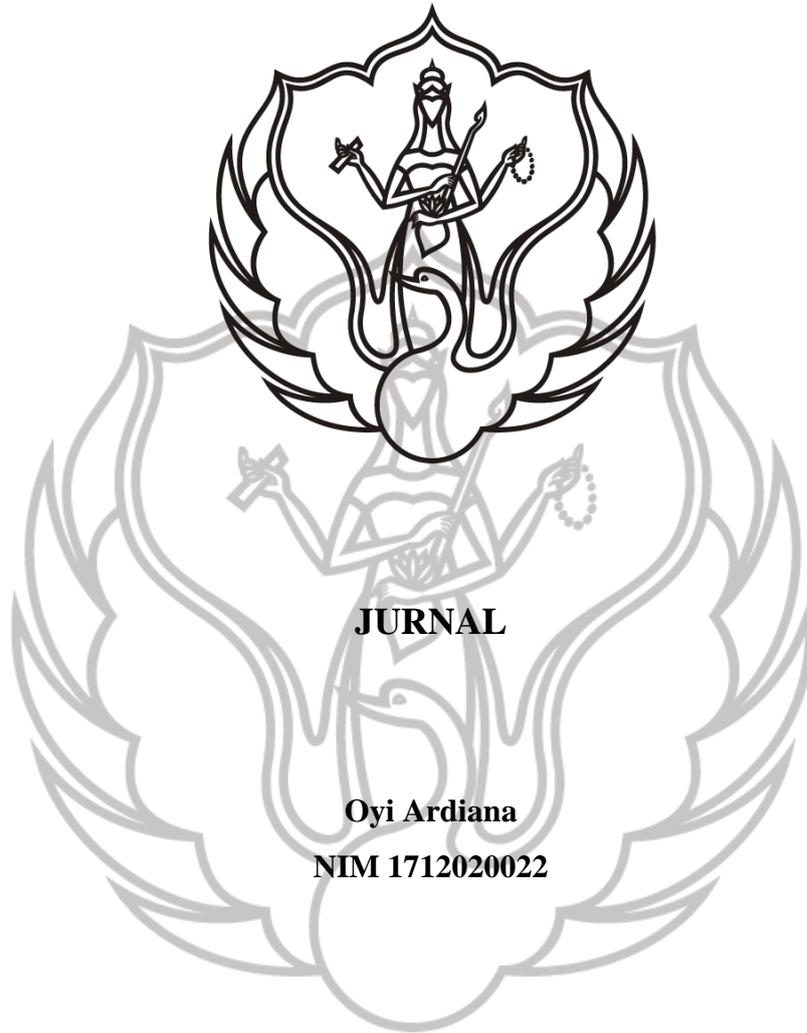


**TANAMAN *MONSTERA DELICIOSA*
PADA KARYA KRIYA KAYU**



JURNAL

**Oyi Ardiana
NIM 1712020022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Publikasi Karya Ilmiah berjudul:

TANAMAN *MONSTERA DELICIOSA* PADA KARYA KRIYA KAYU
diajukan oleh Oyi Ardiana, NIM 1712020022, Program S-1 Kriya, Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah
dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Januari
2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Dr. Yulriawan, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001/NIDN 0029076211

Pembimbing II/Anggota


Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.

NIP 19640720 199305 2 001/NIDN 0020076404

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi Kriya
S1 Kriya/Ketua/Anggota


Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.

NIP 19740430 199802 2 001/NIDN 0030047406

TANAMAN *MONSTERA DELICIOSA* PADA KARYA KRIYA KAYU

Oyi Ardiana
Yulriawan
Dwita Anja Asmara
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

ABSTRACT

*Seeing the increasing interest in gardening hobbies, making *Monstera Deliciosa* plants more and more hunted, it encourages writers to create works themed *monstera deliciosa* plants. *Tamanan Monstera Deliciosa* was chosen because of the uniqueness of its leaves that have many holes that are formed naturally. In addition to raising the *Monstera Deliciosa* plant, the author also wants to raise the theme of environmental issues. The purpose of the author is to combine the two topics because they are both topics that are often discussed lately and as a message to remind of the dangers that will be faced in the future.*

The method of approach used for this work is aesthetics. While the method of creation of work using practice-based research. In the process of working on wood craft work, starting from the manufacture of the design, transferring the image to the material used, then cutting the wood after the image, after which it is carved using wood carving techniques and the last finishing stage.

The work resulting from the creation of this Final Task works amounts to four entitled: Alienation, Continuity, Reminders and My Sick Future. The result of this creation is a two-dimensional and three-dimensional wooden work. The resulting work takes the form of rectangles, circles and laying-kites.

Keywords: *Monstera Deliciosa Plant, Environmental Issues, Wood Craft*

INTISARI

Melihat semakin diminatinya hobi berkebun, membuat tanaman *Monstera Deliciosa* semakin banyak diburu, hal tersebut mendorong penulis untuk menciptakan karya yang bertema tanaman *Monstera Deliciosa*. *Tamanan Monstera Deliciosa* dipilih karena keunikan pada daunnya yang mempunyai banyak lubang yang terbentuk alami. Selain mengangkat tanaman *Monstera Deliciosa*, penulis juga ingin mengangkat tema isu lingkungan. Tujuan penulis menggabungkan dua topik tersebut karena sama-sama menjadi topik yang sering diperbincangkan belakangan ini dan sebagai pesan unttuk mengingatkan adanya bahaya yang akan dihadapi di masa depan.

Metode pendekatan yang digunakan untuk karya ini yaitu estetika. Sedangkan metode penciptaan karya menggunakan *practice-based research*. Dalam proses pengerjaan karya kriya kayu, dimulai dari pembuatan desain, mentransfer gambar ke bahan yang digunakan, lalu memotong kayu sesuai gambar, setelah itu di ukir menggunakan teknik ukir kayu dan terakhir tahap finishing.

Karya yang dihasilkan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini berjumlah empat berjudul: Keterasingan, Keberlangsungan, Pengingat dan Masa Depan yang Sakit. Hasil dari penciptaan ini berupa karya kayu dua dimensi dan tiga dimensi. Karya yang dihasilkan berbentuk persegi panjang, lingkaran dan layang-layang.

Kata kunci: *Tanaman *Monstera Deliciosa*, Isu Lingkungan, Kriya Kayu.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Tanaman *Monstera* merupakan tanaman hias yang sering disebut sebagai janda bolong oleh masyarakat di Tanah Air, umumnya janda bolong itu adalah jenis *Monstera adansonii* dan *Monstera obliqua* saja tidak termasuk jenis *Monstera deliciosa*. Dalam bahasa jawa, tanaman ini disebut *ron phodo* bolong yang artinya daun pada bolong. Ketika diucapkan secara singkat atau cepat, nama ini terdengar seperti *ron dho* bolong, sementara kata *rondo* dalam bahasa Jawa berarti janda. Karena unik dan mudah diingat, kini nama tanaman Janda Bolong sudah menjadi *trademark* di Indonesia (www.casaindonesia.com).

Tanaman ini merupakan jenis yang aslinya berasal dari Amerika Tengah. Tanaman *Monstera* dulu sangat langka ditemukan di Indonesia karena memang lebih banyak tersebar di benua Amerika. Namun, di antara lebih dari 48 spesies *Monstera*, jenis janda bolong termasuk yang paling cepat menyebar di Indonesia. Tanaman ini menjadi sangat tenar di Indonesia semenjak seorang petani di daerah Bogor berhasil menjualnya kepada orang Jepang dengan harga Rp 120 juta. Dari situlah banyak orang Indonesia yang terinspirasi membudidayakan janda bolong dan jenis tanaman *Monstera* lain (www.casaindonesia.com).

Melihat semakin viral dan larisnya tanaman hias *Monstera Deliciosa* di kalangan masyarakat semenjak adanya gerakan “*go green lifestyle*” yang sedang populer belakangan ini, membuat tanaman ini banyak dicari pecinta tanaman hias maupun masyarakat umum. Hal ini juga tidak terlepas dari maraknya para *youtubers* dan selebgram menggunakan tanaman ini sebagai penghias atau latar belakang untuk foto dan video yang mereka buat. Karenanya, tak salah jika kini orang mulai ingin mengenal tanaman hias *monstera* yang dinilai memberikan nilai estetika (www.cnnindonesia.com).

Dengan nilai jual yang meroket, sekarang harga tanaman *Monstera* bahkan sudah setara dengan harga kendaraan bermotor. Kini, nilai jual tanaman *Monstera* dapat mencapai ratusan juta. Harga dari sehelai daunnya saja bisa mencapai Rp 15 juta. Jika tanaman ini sudah masuk ke kategori ukuran yang besar, harga jualnya bisa dihitung perhelai daun. Sementara itu, harga bibitnya saja yang termurah adalah Rp2 - 3 juta. Setelah beberapa waktu, bibit yang berhasil tumbuh dengan baik dapat dijual dengan harga mencapai Rp 5 juta (www.kompasiana.com). Bermula dari hal tersebut penulis ingin mengangkat tema tanaman *Monstera Deliciosa* kedalam Tugas Akhir yang akan di buat.

Selain mengangkat tema tanaman *Monstera Deliciosa*, penulis juga ingin mengangkat tema isu lingkungan. Penulis sering melihat, membaca dan mengamati perubahan lingkungan yang terjadi dari tahun ke tahun. Apabila ditelaah pokok persoalan lingkungan di negara maju dan berkembang, maka tampaklah bahwa sebab utamanya terletak pada timbulnya ketidak-seimbangan dalam lingkungan hidup manusia. Adanya keseimbangan dalam lingkungan hidup adalah hal pokok bagi peri-kehidupan manusia (Salim. 1979:16)

Upaya pelestarian alam dan lingkungan justru menghadapi tantangan yang semakin berat. Kohesivitas di Indonesia nampaknya begitu longgar, berbagai unsur pembentuk bangsa masing-masing begitu sibuk dan asyik memikirkan dirinya sendiri-sendiri. Dampaknya adalah tumbukan kepentingan yang mengakibatkan timbulnya mega kerusakan alam dan timbulnya bencana

lingkungan yang luar biasa. Buaian budaya metearialisme dan kapitalisme yang masuk ke seluruh sel kehidupan bangsa telah menimbulkan ‘bola-bola liar’ yang membuat kehilangan Indonesia arah dalam menata alam dan lingkungannya (Purwanto, 2007: xii)

Tujuan penulis menggabungkan dua topik sebelumnya karena tanaman *Monstera Deliciosa* dan isu lingkungan sama-sama menjadi topik yang hangat diperbincangkan di masyarakat. Ditengah sedang ramainya hobi menanam tanaman *Monstera Deliciosa*, penulis berharap agar masyarakat juga lebih teredukasi dan memahami mengenai isu lingkungan yang sedang dan akan terjadi. Tujuan lain penulis menggabungkan tanaman *Monstera Deliciosa* dengan isu lingkungan adalah sebagai pesan agar lingkungan yang masih asri tetap terjaga dan supaya isu kerusakan lingkungan semakin berkurang dan bumi menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep penciptaan dengan tema tanaman *Monstera Deliciosa* dan isu lingkungan pada karya kriya kayu ?
- b. Bagaimana proses dan hasil penciptaan karya dengan tema tanaman *Monstera Deliciosa* dan isu lingkungan pada karya kriya kayu ?

3. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

A. Metode Pendekatan

Estetika

Estetika berasal dari Bahasa Yunani, *aisthetikos* yang secara harfiah berarti “memahami melalui pengamatan indrawi” (Junaedi, 2013: 14). Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut sebagai keindahan (Djelantik, 1999:7). Estetika tidak pernah lepas dari seni karena seni itu sendiri adalah keindahan. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa (*apperance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan dan penyajian (*presentation*). Penerapan estetika pada karya ini meliputi bentuk, warna, bahan yang digunakan serta misi yang dibawa pada karya ini. Pendekatan secara estetika juga difungsikan untuk memvisualisasikan tanaman *Monstera Deliciosa* pada karya kriya kayu.

B. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan oleh penulis dalam karya ini adalah metode berbasis praktik (*practice-based research*). Penelitian berbasis praktik ini muncul sejak tahun 1980-an dan menonjolkan sentra praktikan dalam mengumpulkan keterangan melalui kerja praktik (Malins, Ure and Gray, 1996:1). Sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik. Di bawah ini adalah skema konsep *practice-based research* yang telah dijelaskan oleh Malins, Ure and Gray.

B. Pembahasan dan Hasil

Tanaman *Monstera Deliciosa*

Kebanyakan tumbuhan memiliki helai daun yang utuh seluruh permukaannya. Daun yang unik adalah daun yang pada helai daunnya dijumpai lubang-lubang,

tanaman *Monstera deliciosa* atau dikenal dengan nama Ceriman, Buah Monster (*Monster fruit*), *Mexican Bread Fruit* ini banyak dijumpai di daerah hutan hujan tropika mulai dari sebelah selatan Mexico sampai Panama. Tumbuhan berbatang tipis ini tingginya mencapai 20 m, mengkilap dengan daun bentuk hati yang lebarnya 25-90 cm (Mardiatmoko, 2017:14).

Berbeda dari tanaman tropis kebanyakan yang memerlukan cahaya matahari yang berlimpah, monstera justru cukup toleran dengan kondisi ruangan yang minim pencahayaan alami. Monstera juga tahan ditempatkan di area dengan pendingin ruangan. Jadi tidak perlu repot-repot memindahkan monstera dari dalam ke luar ruangan hanya demi mendapatkan cahaya matahari yang cukup (www.dekoruma.com).



Tanaman *Monstera Deliciosa*
(Sumber: Dokumentasi Oyi, 05 Juni 2021)

Lingkungan yang sejuk mungkin membuatnya tumbuh lebih lambat, namun warna daunnya berubah menjadi lebih pekat dan indah dibandingkan saat tumbuh di ruang terbuka yang panas. Rata-rata suhu ruangan ideal untuk monstera adalah 23-30 derajat Celcius untuk siang hari dan di malam hari sebesar 15 derajat Celcius. Selain mempercantik tampilan interior ruangan, menempatkan monstera juga dapat memperbaiki kualitas udara yang ada di dalam ruangan (www.dekoruma.com).

Monstera merupakan jenis tanaman yang tidak memerlukan banyak cahaya matahari. Tanaman ini lebih cocok diberikan cahaya yang cerah tetapi tidak langsung. Cahaya matahari terik yang bersinar secara langsung justru tidak baik untuk Monstera karena terlalu keras dan akan menyebabkan daunnya untuk menguning. Monstera dapat tetap hidup dengan aman dalam pencahayaan yang sangat minim sekalipun. Jika dibiarkan dalam kegelapan, tanaman Janda Bolong akan mengalami suatu gejala yang bernama fototropisme negatif. Fototropisme negatif adalah keadaan dimana daun dari suatu tumbuhan akan tumbuh ke arah kegelapan, bukan arah cahaya (www.kompasiana.com).

Bentuk daun pada monstera *deliciosa* memang sangat indah dan menyejukkan mata, namun ternyata dibalik itu sangat beracun. Daun tanaman *Monstera Deliciosa* dapat menyebabkan keracunan pada orang dan binatang peliharaan jika tanpa sengaja termakan. Gejala keracunan yang diakibatkan memakan daun monstera *deliciosa* antara lain adalah rasa sakit dan nyeri yang disertai dengan aponia (kehilangan suara), pelepuhan, suara serak, dan iritasi mulut. Uji coba pada tikus menyebabkan binatang tersebut mati segera setelah memakan ekstrak daun monstera (Kompas.com).

Isu Lingkungan

Enam ribu tahun yang lalu di Mesopotamia, tepatnya di lembah sungai Tigris dan Euphrates yang kini di kenal dengan negara Irak, menghadapi masalah lingkungan hidup yang mungkin pertama kalinya dialami peradaban manusia. Sejak saat itu mungkin masih ada kasus-kasus lingkungan hidup lain yang timbul di berbagai tempat, tetapi maknanya kurang menonjol. Baru setelah revolusi industri pecah di Inggris dan lahir kota sebagai perwujudan dari terpusatnya banyaknya buruh dalam ruang lingkungan terbatas, maka masalah lingkungan hidup makin berarti. Masalah lingkungan hidup seperti keadaan lingkungan kerja buruh, kondisi pemukiman rakyat, pencemaran udara tanah dan air, banyak yang cukup memprihatinkan. Namun karena sifat permasalahan adalah lokal, maka pemecahannya dilakukan ditempat (Salim, 1979: 12-13).

Cikal Bakal bangkitnya kesadaran lingkungan dimulai ketika Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mensponsori Konferensi tentang Lingkungan Hidup sedunia I di Stockholom, Swedia pada bulan Juni 1972. Konferensi ini dianggap sebagai pengejawantahan kesadaran masyarakat internasional akan pentingnya kerja sama penanganan masalah lingkungan hidup dan sekaligus menjadi titik awal pertemuan berikutnya yang akan membicarakan pembangunan dan lingkungan hidup. Konferensi Stocklom dengan motto “Hanya Satu Bumi” itu menghasilkan deklarasi dan rekomendasi yang dapat dikelompokkan menjadi lima bidang utama yaitu pemukiman, pengelolaan sumber daya alam, pencemaran, Pendidikan, dan pembangunan (Alexander dan Cangara, 2018: 31).

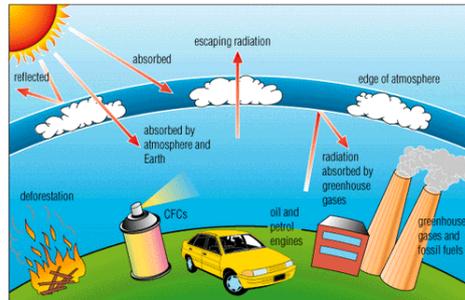
Di Indonesia, tonggak sejarah masalah lingkungan hidup dimulai dengan diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas Pajajaran Bandung pada tanggal 15 – 18 Mei 1972. Faktor terpenting dalam permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia (laju pertumbuhan penduduk). Pertumbuhan penduduk yang pesat menimbulkan tantangan yang dicoba diatasi dengan pembangunan dan industrialisasi. Namun industrialisasi disamping mempercepat persediaan segala kebutuhan hidup manusia juga memberi dampak negatif terhadap manusia akibat terjadinya pencemaran lingkungan (dmii.or.id).



Pembakaran Sampah Plastik
(Sumber: Dokumentasi Oyi, 14 Mei 2020)

Perubahan pola produksi dan konsumsi di masa lalu dan masa kini merupakan faktor pemicu kemunculan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Sebagai contoh, kemasan makanan di masa lalu adalah daun pisang. Daun pisang

adalah bahan organik yang dapat diuraikan dengan mudah jika dibuang di alam. Namun saat ini, kemasan makanan terbuat dari bahan plastik. Plastik merupakan bahan anorganik yang membutuhkan waktu ratusan tahun untuk menguraikannya (Kusumawanto dan Astuti, 2014:72).



Ilustrasi Pemanasan Global

(Sumber: *lingkunganhidup.co*, Diakses pada 12 Maret 2020)

Pemanasan global adalah proses peningkatan suhu bumi yang berlebihan. Penyebabnya, gas rumah kaca yang tentu juga berlebihan. Dalam 200 tahun terakhir, manusia menghasilkan karbon dioksida yang berlebih. Kita menghasilkan karbon dioksida lewat pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas bumi. Pembakaran yang masif ini dimulai sejak abad ke-18, ketika dunia memasuki Revolusi Industri. Gas rumah kaca yang makin tebal ini membuat panas matahari lebih banyak terperangkap di bumi. Akibatnya, bumi makin hangat. Dibanding masa sebelum Revolusi Industri, bumi makin panas sekitar 1,1 derajat celsius. Inilah yang dimaksud dengan pemanasan global (www.kompas.com).

Terdapat beberapa upaya untuk mengatasi isu lingkungan yang terjadi, contohnya dengan gerakan menanam pohon (reboisasi). Memulai menanam pohon di rumah sendiri adalah salah satu contoh sederhana untuk mengatasi polusi udara dan mengurangi resiko terjadinya banjir. Pohon-pohon yang kita tanam di halaman rumah sekecil apa pun halamannya, sudah pasti akan berperan untuk menetralkan CO₂ di udara sekaligus menyegarkan dan menyehatkan kita. Salah satu tanaman yang menjadi *trend* dikalangan masyarakat belakangan ini adalah tanaman *Monstera Deliciosa*. Apabila sebagian besar warga bumi mau melakukan contoh hal kecil tersebut, tentu akan memberikan manfaat yang sangat signifikan untuk mereduksi CO₂ di udara dan pada akhirnya pemanasan global pun dapat diredam.

Kriya Kayu

Kata kriya dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna pekerjaan (kerajinan) tangan. Di dalam bahasa Inggris kriya adalah *craft* yang berarti: Suatu kegiatan yang melibatkan keterampilan dalam membuat sesuatu dengan tangan (*handmade*). Banyak ahli dalam mengamati seni rupa khususnya seni kriya berpendapat yang memberikan pandangan dan bahasanya dalam mengartikan tentang seni kriya. SP. Gustami dalam bukunya mengatakan bahwa: sementara pihak menafsirkan bahwa konsep kriya semakna dengan *craft*, yaitu cabang seni yang dipandang lebih mengutamakan ketrampilan tangan dari pada ekspresi. Istilah kriya juga sering dikaitkan dengan *applied art*, atau seni terap dengan ciri-ciri khusus yang didasarkan atas letaknya tujuan-tujuan dekoratif yang dalam proses perwujudannya dikerjakan dengan keterampilan tangan dan teknik yang tinggi.

Selain itu pemahaman tentang kriya juga sering ditafsirkan sebagai seni kerajinan, suatu pengertian yang berlaku umum di kalangan masyarakat (Gustami, 2000: 264-265).

Seni ukir adalah kegiatan mengolah permukaan objek trimatra alias 3 dimensi dengan membuat perbedaan ketinggian dari permukaan itu. Dari sanalah akan dihasilkan produk karya seni dengan bentuk permukaan yang tidak rata, tetapi indah dan mampu memanjakan mata. Ukiran itu umumnya dijadikan sebagai hiasan yang mengandung makna religius sekaligus simbolis yang saling berkesinambungan antara gambar ukiran satu dengan yang lainnya. Ada banyak bahan yang bisa digunakan di dalam seni ukir, yakni: kayu, logam, batu dan bahkan beberapa jenis buah (kumparan.com).

Seni ukir kayu adalah salah satu kerajinan tangan khas Indonesia yang terkenal sampai ke kancan internasional. Bahkan di Indonesia sendiri seni ukir kayu tersebar luas dari Sabang sampai Merauke, mulai dari Jepara, Solo, Yogyakarta, Bali, Kalimantan, sampai Papua, dan setiap motifnya memiliki ciri khas tersendiri tergantung budaya didaerahnya masing-masing. Pola-pola yang sering dipakai dalam ukiran kayu Nusantara biasanya dari bentuk-bentuk manusia, simetris, sulur melengkung, dan bagian-bagian dari tanaman.

1. Landasan Teori

Estetika

Keindahan (*beauty*) merupakan pengertian seni yang telah diwariskan oleh bangsa Yunani. Plato Misalnya, menyebut tentang watak yang indah dan hukuman yang indah. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Plotinus menuliskan tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Bangsa Yunani juga mengenal kata keindahan dalam arti estetis yang disebutnya “*symmetria*” untuk keindahan visual dan harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran (auditif). Jadi pengertian keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral, dan intelektual (Kartika, 2007:6).

Herberd Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi. Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subyektif dan objektif. Keindahan subyektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat (Kartika, 2007: 6-7).

Heabert Read mengatakan bahwa seni itu tidaklah harus indah. Hampir semua kesalahan kita tentang konsepsi seni ditimbulkan karena kurang tertibnya menggunakan kata “seni” dan “keindahan”, kedua kata itu menjebak kita di dalam cara menggunakannya. Kita selalu menganggap bahwa semua yang indah itu seni dan yang tidak indah itu bukan seni. Identifikasi semacam itu akan mempersulit pemahaman/apresiasi karya kesenian (Kartika, 2007: 11).

2. Data Acuan



Tanaman *Monstera Deliciosa* (Sumber: Dokumentasi Oyi, 05 Mei 2020)
Kerusakan Lingkungan (Sumber: *klikhijau.com*, Diakses pada 16 Maret 2020)
Karya kayu milik Fajar (Sumber: Dokumentasi Oyi, 12 November 2019)
Karya kayu milik Gilang (Sumber: Dokumentasi Oyi, 08 Januari 2019)

3. Analisis

Dari beberapa gambar yang menjadi data acuan adalah tanaman *Monstera Deliciosa*, Kerusakan Lingkungan dan Karya Kayu. Penulis ingin menggabungkan antara tanaman *Monstera Deliciosa* dengan keunikannya dengan isu lingkungan. Dengan tema tersebut penulis ingin menciptakan karya kayu dua dan tiga dimensi.

4. Rancangan Karya



Desain Keterasingan dan Desain Keberlangsungan



Desain Pengingat dan Desain Masa Depan Yang Sakit

5. Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

Bahan utama yang digunakan adalah kayu jati, kayu jambu dan kayu nangka. Bahan finishing yang digunakan adalah *mowilex water based*, *bellazo*

wood filler, cat mowilex, shirlac, ongker kayu dan tinner. Alat yang digunakan adalah kursi, meja, gerinda tangan, table saw, mistar, meteran, alat tulis, router, pahat kayu, palu kayu, batu asah, amplas, kuas dan kain lap.

b. Teknik Pengerjaan

Dalam proses penciptaan karya kriya kayu tanaman *Monstera Deliciosa* dan isu lingkungan penulis menggunakan teknik ukir yang umum diperagakan di Jepara, mulai dari *merancab*, *ndhasari*, *mbukaki*, *ngrabahi*, *ngelusi*, *nglemahi*, *matuti* dan *mbabari*.

c. Tahap Perwujudan

Berikut beberapa urutan dalam tahap perwujudan karya yaitu tahap pertama dengan membuat desain, mentrasfer desain, memotong kayu, mengukir (*merancab*, *ndhasari*, *mbukaki*, *ngrabahi*, *ngelusi*, *nglemahi*, *matuti* dan *mbabari*) dan terakhir *finishing*.

6. Hasil

Konsep dari karya Tugas Akhir yang penulis ciptakan berasal dari penggabungan antara tanaman *Monstera Deliciosa* dan Isu Lingkungan. Tujuan penulis menggabungkan dua topik sebelumnya karena tanaman *Monstera Deliciosa* dan isu lingkungan sama-sama sedang ramai diperbincangkan ditengah masyarakat. Ditengah sedang ramainya hobi menanam tanaman *Monstera Deliciosa*, penulis berharap agar masyarakat juga lebih teredukasi dan memahami mengenai isu lingkungan yang sedang dan akan terjadi. Tujuan lain penulis menggabungkan tanaman *Monstera Deliciosa* dengan isu lingkungan adalah sebagai pesan agar lingkungan yang masih asri tetap terjaga dan supaya isu kerusakan lingkungan semakin berkurang dan bumi menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali.

Karya yang penulis buat merupakan karya dua dimensi dan monumental. Hal ini dikarenakan untuk mengikuti perkembangan zaman dan juga untuk mendapat perhatian dari anak milenial sekarang. Penulis merasa kebanyakan generasi milenial sekarang cenderung menyukai hal-hal yang simpel dan minimalis, hal ini tidak lepas dari lingkungan tempat tumbuh yang berbeda dari anak zaman dahulu. Generasi zaman sekarang tidak suka banyak basa-basi dan cenderung langsung ke inti. Maka dari situ dibuatlah karya kriya kayu yang beraliran kontemporer. Hasil dari karya kriya kayu yang penulis buat secara umum meniru bentuk geometri seperti lingkaran, persegi, segitiga dan lain sebagainya.

Karya tamanan *Monstera Deliciosa* dan isu lingkungan terbuat dari beberapa kayu pilihan, antara lain kayu jati, kayu nangka, dan juga kayu jambu. Dipilihnya kayu jati berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah kualitas kayu yang sangat baik dan memiliki serat yang padat dan kuat serta nampak *artistik*. Kayu nangka di pilih karena memiliki warna yang unik, yaitu cenderung berwarna kuning. Secara umum kayu nangka merupakan kayu yang di olah dan memiliki harga yang lebih terjangkau ketimbang kayu jati. Sedangkan untuk kayu jambu air dipilih karena memiliki ketahanan yang lebih baik ketimbang kayu jati maupun kayu nangka. Jadi untuk karya monumental dirasa kayu jambu sangat cocok karakteristiknya.



Keterasingan, 44 cm x 2.5 cm x 94 cm, Kayu jati, Teknik Ukir Jepara, 2019
Keberlangsungan, 50 cm x 3.5 cm x 85 cm, Kayu Nangka, Teknik Ukir Jepara, 2020

Deskripsi Karya Berjudul “Keterasingan”

Judul karya yang pertama ini adalah Keterasingan. Dimana keterasingan dipilih untuk menggambarkan akan isu lingkungan yang kurang diketahui dan juga kurang dipedulikan oleh manusia. Perasaan asing akan isu-isu lingkungan yang tiap tahunnya terjadi juga dikarenakan manusia sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga tidak jarang melupakan lingkungan sekitar. Kadang ada juga beberapa yang peka terhadap isu lingkungan tapi tidak memiliki kesadaran untuk sedikit membantu mengatasi isu lingkungan yang terjadi. Tema utama yang penulis gambarkan dalam karya diatas adalah apa yang sedang terjadi akhir-akhir ini, antara lain mengenai isu pemanasan global, perkembangan industri yang semakin cepat dan pembebasan lahan yang tiap tahunnya terjadi.

Salah satu unsur seni rupa yang penulis masukkan dalam karya ini adalah unsur warna. Ukiran tanaman monstera yang penulis kasih warna hijau dan hitam agar terlihat mencolok ketimbang unsur yang lain. Warna hitam disini untuk menggambarkan hutan yang tiap tahun mengalami kebakaran entah karena pemanasan global atau karena kesengajaan manusia untuk membuat lahan baru. Ukiran pabrik dan perkotaan sebagai simbol semakin pesatnya dunia industri yang pada akibatnya malah merusak lingkungan, mulai dari penggunaan energi fosil, limbah, asap dan krisis air bersih. Ukiran matahari dalam karya ini sebagai simbol meningkatnya suhu permukaan bumi dari tahun ke tahun. hal ini mengakibatkan es di kutub selatan dan utara akan lebih mencair yang akan berimbas kenaikan permukaan air laut.

Deskripsi Karya Berjudul “Keberlangsungan”

Karya kedua ini penulis beri judul Keberlangsungan yang bermakna sedang terjadi atau berkelanjutan. Yang dimaksud adalah isu lingkungan yang sedang terjadi, khususnya kebakaran hutan yang masih saja terjadi tiap tahunnya baik disengaja maupun tidak di sengaja. Walaupun tiap tahunnya selalu ada wacana untuk menjaga kelestarian hutan, nyatanya masih saja tetap terjadi. Tentu hal ini tidak lepas dari mereka yang mempunyai perusahaan kelapa sawit maupun tambang yang selalu ingin berkembang dengan cara mengorbankan kelestarian hutan. Membakar hutan adalah cara yang paling murah untuk membuka lahan yang akan dipakai, tapi memiliki dampak yang sangat merugikan masyarakat.

Unsur utama dari karya ini hanya ada dua, yaitu tanaman *Monstera Deliciosa* dan api. Tanaman *Monstera Deliciosa* penulis gambarkan sebagai bentuk utamanya. Lalu tanaman *Monstera Deliciosa* dibelah menjadi dua bagian, bagian atas yang sudah termakan api dan bagian bawah yang masih terawat. Bagian atas menggambarkan hutan yang tiap tahun telah terbakar hebat diseluruh penjuru dunia dan bagian bawah menggambarkan hutan yang masih sangat perlu untuk dirawat dan dilindungi. Penulis ingin kita sebagai manusia mempunyai kesadaran akan perlunya menjaga paru-paru dunia tersebut, yang sudah terbakar memang kita sesalkan dan yang masih utuh harus kita jaga sama-sama agar nasibnya tidak sama seperti yang sebelumnya.



Peningkat, Diameter 55 cm, Kayu jati, Teknik Ukir Jepara, 2021
Masa Depan yang Sakit, 51 cm x 2.5 cm x 79 cm, Kayu Nangka, Teknik Ukir Jepara, 2021

Deskripsi Karya Berjudul “Peningkat”

Karya ketiga ini penulis beri judul Peningkat, yang bermaksud menyadarkan untuk kita semua tentang apa yang sedang terjadi di sekitar kita bahwa bumi yang kita tempati sedang tidak baik-baik saja. Sebagai manusia kadang melupakan bagaimana keadaan bumi yang kita tempati sekarang, bisa dikatakan bumi yang kita tempati semakin hari semakin memprihatinkan, banyak dari kita yang tanpa sadar bukannya menjaga, namun malah merusak lingkungan yang berakibat pada bumi yang semakin tidak bersahabat untuk di tinggali.

Unsur utama yang tertuang dalam karya ketiga ini antara lain tanaman *Monstera Deliciosa*, asap, air, dan api. Asap menggambarkan mengenai polusi yang tiap hari terjadi akibat asap kendaraan dan juga asap industri. Air menggambarkan kenaikan permukaan lair laut yang tiap tahun terjad akibat dari pemanasan global. Api menggambarkan betapa masih banyaknya hutan-hutan yang ada di seluruh dunia yang mengalami penyusutan wilayah karena terus digunakan untuk perluasan industri. Sedangkan tanaman *Monstera Deliciosa* menggambarkan lingkungan yang sudah rusak akibat isu lingkungan yang terjadi. Terdapat bibit tanaman pada tengah ukiran dimaksud agar kita sebagai manusia mau unuk menjaga lingkungan atau menjaga harapan agar bumi tetap nyaman ditinggali.

Deskripsi Karya Berjudul “Masa Depan yang Sakit”

Karya keempat ini diberi judul Masa Depan yang Sakit, yang bermaksud apa yang akan dirasakan generasi kedepan apabila melihat kondisi lingkungan yang sudah rusak. Penggunaan kemasan sekali pakai yang tanpa di sadari akan menjadi bom waktu bagi generasi yang akan datang, dimana ketika sampah-sampah tidak

terolah dengan baik maka hanya akan dibuang sembarangan. Hal ini tentunya akan menjadi hal yang lumrah ketika di masa yang akan datang di penuh dengan sampah.

Keresahan penulis yang lain adalah berkembangnya industri dan teknologi yang semakin pesat. Orang berlomba-lomba menciptakan sesuatu yang baru, dimana itu diharapkan dapat meringankan kinerja manusia dalam kehidupan sehari-hari. Semakin pesatnya zaman dan kenaikan suhu di bumi karena kerusakan lingkungan, membuat negara di timur tengah memasang *Ace Conditioner* pada luar ruangan. Ini seharusnya menjadi pengingat juga bagi kita sebagai manusia bahwa kenaikan suhu tiap tahunnya itu juga berasal dari kegiatan manusia yang selalu merusak bumi. Akal sehat kita seharusnya bisa digunakan untuk memikirkan cara untuk menyelamatkan dan menjaga bukannya malah merusak lingkungan yang kita tinggali selama ini.

C. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penciptaan karya seni tanaman *Monstera Deliciosa* dan isu lingkungan adalah perlunya proses yang amat panjang untuk sebuah konsep menjadi karya seni. Dalam mewujudkannya perlu dimulai dari kepekaan penulis terhadap apa yang sedang terjadi di lingkungan sekarang dan mengolahnya agar menjadi sebuah konsep yang sesuai. Dilanjutkan dengan pengumpulan data yang diperlukan, pembuatan desain yang sesuai konsep dan tentunya tahap pengerjaan yang sesuai dengan kemampuan penulis dalam membuatnya

Proses penciptaan karya kriya kayu tanaman *Monstera Deliciosa* dan isu lingkungan dimulai dari pengumpulan data, pembuatan desain, mentransfer desain terpilih ke bahan utama, memotong bahan utama, mengukir menggunakan Teknik ukir Jepara dan tahap terakhir adalah *finishing*. Karya terbagi menjadi karya kontemporer dan karya monumental atau karya dua dan tiga dimensi. Terdapat empat hasil karya yang tercipta dari tema tanaman *Monstera Deliciosa* dan isu lingkungan yang secara umum memiliki bentuk-bentuk geometri seperti lingkaran, persegi, segitiga dan lain sebagainya. Karya pertama berjudul Keterasingan, karya kedua berjudul keberlangsungan, karya ketiga berjudul Pengingat dan karya keempat berjudul Masa Depan Yang Sakit.

Daftar Pustaka

- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Junaedi, Deni. 2013. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Malins, J. Ure J. And Gray C. 1996. *The Gap: Addressing Practice Based Research Training Requirements for Designers*. The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom.
- Mardiatmoko, Gun. 2017. *Seri Keanekaragaman Hayati Flora Unik*. Ambon: Universitas Pattimura.

- Daryanto dan Hary Tarno. 2019. *Alat Kerja Pertukangan Kayu*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Flor, Alexander G. dan Hafied Cangara. 2018. *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Salim, Emil. 1979. *Lingkungan hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Kusumawanto, Arif dan Zulaikha Budi Astuti. 2014. *Arsitektur Hijau Dalam Inovasi Kota*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, Edi. 2007. *Nasionalisme Lingkungan Pesan Konservasi dan Lambasusango*. Sulawesi Tenggara: Debut Wahana Sinergi, CV.
- Rais, Saiman dan Suhirman. 2000. *Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Janto, J.B. 1972. *Pengetahuan Sifat-Sifat Kayu*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.

DAFTAR LAMAN

- <https://lingkunganhidup.co/masalah-lingkungan-hidup-di-indonesia-dan-dunia>. Diakses pada 12 Maret 2021.
- <https://serupa.id/seni-kriya-pengertian-sejarah-fungsi-pendapat-ahli/>. Diakses pada 09 Mei 2021.
- <https://www.dekoruma.com/artikel/75039/tanaman-hias-monstera>. Diakses pada 28 Oktober 2021.
- <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/06/155949969/pemanasan-global-proses-penyebab-dan-dampaknya?page=all>. Diakses pada 11 Maret 2021.
- <https://www.kompas.com/homey/read/2020/12/10/145300176/monstera-deliciosa-kerabat-janda-bolong-yang-buahnya-bisa-dimakan?page=all>. Diakses pada 22 Juni 2021.
- <https://www.casaindonesia.com/article/read/10/2020/4015/Asal-Usul-Namanya-Fakta-Menarik-Tanaman-Janda-Bolong>. Diakses pada 22 Juni 2021.
- <https://www.lemkayu.net/mengenal-kegunaan-mesin-router-dan-tips-untuk-menggunakannya-5463.html>. Diakses pada 22 Juni 2021.
- <https://www.lemkayu.net/membuat-kerajinan-hingga-aquascape-dari-kayu-jambu-bisakah-5339.html>. Diakses pada 22 Juni 2021.
- <https://www.kompasiana.com/jhani10/600fbcf68ede4848823ff919/fakta-fakta-menarik-tanaman-janda-bolong>. Diakses pada 22 Juni 2021.
- <https://dmii.or.id/masalah-lingkungan-sumber-bencana-nasional/>. Diakses pada 22 Juni 2021.
- <http://www.hp.li.org/isu.php>. Diakses pada 22 Juni 2021.
- <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/12/seni-kriya.html>. Diakses pada 28 Oktober 2021.